

ANALISIS FAKTOR SOSIAL EKONOMI PENGEMBANGAN PADI LOKAL SPESIFIK LOKASI DI KABUPATEN KAPUAS PROVINSI KALIMANTAN TENGAH

Analysis Socio Economic Factors of Specific Local Paddy Development In Kapuas Regency, Central Kalimantan Province

Yuni Erlina ^{1,*}, Evi Feronika Elbaar ¹, Jhon Wardie ¹

¹Universitas Palangka Raya, Palangka Raya, Kalimantan Tengah

*Corresponding author: erlinayuni@agb.upr.ac.id

Abstract. The fact that until now the success of rice cultivation on sub-optimal lands, especially tidal peat, is still very diverse. Growing location-specific local rice is one of the local wisdoms that is still carried out and maintained by most farmers on tidal land in Kapuas Regency. The purpose of this study is to examine the patterns of land use by farmers, as well as the analysis of internal and external factors specific to local rice management. The research method was conducted by survey method. The method of determining the number of respondents using random sampling techniques of local rice farmers with a total of 67 households, and key informants as many as 8 people. Data analysis using IFAS and EFAS analysis. The results of the study of land use patterns for rice cultivation were carried out with the Planting Pattern I Pattern, which was managed by planting superior varieties and local varieties of rice, and in Pattern II by planting local varieties of rice. The results of the SWOT analysis show that the highest calculation score supports an aggressive strategy for the development of local paddy/rice in Kapuas Regency.

Keywords: Socio-Economic, Local Rice, Local Wisdom, Internal and External Analysis

Abstrak. Kenyataan bahwa sampai saat ini keberhasilan budidaya tanaman padi pada lahan-lahan sub optimal khususnya gambut pasang surut masih sangat beragam. Menanam padi lokal spesifik lokasi merupakan salah satu kearifan lokal yang masih tetap dilakukan dan dipertahankan oleh sebagian besar petani pada lahan pasang surut yang ada di Kabupaten Kapuas. Tujuan penelitian ini mengkaji pola pemanfaatan lahan oleh petani, serta analisis faktor internal dan eksternal pengelolaan padi lokal spesifik lokasi. Metode penelitian dilakukan dengan metode *survey*. Metode penentuan jumlah responden menggunakan teknik *random sampling* petani padi lokal dengan total sebanyak 67 KK, serta informan kunci sebanyak 8 orang. Analisis data menggunakan analisis IFAS dan EFAS. Hasil penelitian pola pemanfaatan lahan untuk pengusahaan padi dilakukan dengan Indeks Pertanaman Pola I yakni dikelola dengan menanam padi varietas unggul dan varietas lokal, dan pada Pola II dengan menanam padi varietas lokal. Hasil analisis SWOT menunjukkan bahwa skor perhitungan tertinggi mendukung strategi agresif untuk pengembangan padi/beras lokal di Kabupaten Kapuas.

Kata kunci : Sosial Ekonomi, Padi Lokal, Kearifan Lokal, Analisis Internal dan Eksternal

1. PENDAHULUAN

Kalimantan Tengah merupakan wilayah pengembangan berbagai komoditas tanaman pangan, salah satunya yakni komoditas padi yang dibudidayakan oleh para petani di Kalimantan Tengah. Pada tahun 2018, luas panen padi di Provinsi Kalimantan Tengah adalah sebesar 202.142 ha, dengan jumlah produksi 742.758 ton, sehingga komoditas padi menempati urutan teratas pada komoditas tanaman pangan.

Kabupaten Kapuas merupakan salah satu kabupaten yang ada di Kalimantan Tengah yang memiliki kawasan lahan gambut dan pasang surut. Selain itu Kabupaten Kapuas terbukti telah sejak lama menjadi lumbung beras bagi daerah Provinsi

Kalimantan Tengah (Dinas Pertanian, Peternakan, dan Hortikultura Provinsi Kalimantan Tengah, 2018).

Produksi padi di Kabupaten Kapuas merupakan produksi yang paling tinggi dibandingkan dengan produksi padi pada Kabupaten lainnya di Kalimantan Tengah, sehingga diharapkan tetap terus dapat ditingkatkan agar tidak hanya mampu mencukupi beras pada wilayah Kalimantan Tengah saja, tetapi juga dapat dipasarkan ke luar daerah Kalimantan Tengah, guna mencukupi dan mengantisipasi ketersediaan pangan secara nasional. Pada Kabupaten Kapuas terdapat 17 (tujuh belas) kecamatan penghasil padi yang cukup besar. Kecamatan yang memiliki luas panen padi terbesar pada tahun 2017 adalah Kecamatan Bataguh dengan

total luas panen 16.542 Ha, dan Kecamatan Pulau Petak dengan luas panen seluas 11.136 Ha.

Beras yang dihasilkan dari tanaman padi di Kalimantan Tengah, tidak hanya dari jenis padi varietas unggul, tetapi juga dihasilkan dari padi spesifik lokasi dan menghasilkan produk beras yang memiliki rasa yang khas dan sangat disukai oleh sebagian besar masyarakat di Kalimantan Tengah. Oleh karena itu keberadaan beras lokal spesifik lokasi tetap diusahakan dan dipertahankan untuk diusahakan oleh rumah tangga petani.

Kenyataan bahwa beras lokal yang dihasilkan dari produk padi spesifik lokal pun banyak beredar dan dijual di pasaran. Tingginya permintaan masyarakat lokal terhadap produk padi lokal spesifik lokasi merupakan stimulan bagi petani untuk tetap mempertahankan menanam komoditas padi lokal. Bahkan yang menarik, bahwa harga beras lokal rata-rata lebih mahal dibanding dengan beras yang berasal dari padi varietas unggul dan yang berasal dari pulau jawa, namun meski harganya mahal, banyak konsumen yang tetap mengkonsumsi beras lokal, hal ini menarik bagi peneliti untuk mengetahui lebih jauh tentang fenomena tersebut. Dengan demikian, pada penelitian ini Tim Peneliti tertarik untuk melakukan penelitian terkait kearifan lokal pertanian tanaman pangan yang dilakukan oleh rumah tangga petani di Kabupaten Kapuas Provinsi Kalimantan Tengah. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji pola pemanfaatan lahan oleh petani, serta analisis faktor internal dan eksternal pengelolaan padi lokal spesifik lokasi.

2. METODE

Penelitian difokuskan di Kabupaten Kapuas, Provinsi Kalimantan Tengah. Penentuan daerah dilakukan secara *purposive*, dengan pertimbangan bahwa daerah tersebut merupakan sentra produksi padi, memiliki luasan lahan pasang surut dengan luasan lahan sedang ($1 >$ dan < 2 ha) dan tinggi (≥ 2 ha), dan $\geq 60\%$ produk padi dijual. Lokasi penelitian ditentukan di Kecamatan Kapuas Murung yakni Kelurahan Palingkau Lama, serta di kecamatan Bataguh yakni di Desa Terusan Mulya. Metode penelitian dilakukan dengan metode *survey*. Metode penentuan jumlah responden menggunakan teknik *random sampling* petani padi yang menanam padi lokal dengan total sebanyak 67 KK, serta informan kunci (*key informan*) sebanyak 8 orang. Data meliputi data primer dan data sekunder. Data tersebut berguna untuk memperoleh informasi yang jelas tentang keadaan daerah yang potensial dikembangkan

tanaman padi. Analisis data menggunakan metode deskriptif dan menggunakan analisis IFAS dan EFAS.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1 Pola Pemanfaatan Lahan Usahatani Padi

Menanam padi lokal spesifik lokasi merupakan salah satu kearifan lokal yang masih tetap dilakukan dan dipertahankan oleh sebagian besar petani pada lahan pasang surut yang ada di Kabupaten Kapuas. Hal ini dilakukan oleh petani, terkait dengan kondisi lahan dan sosial budaya yang ada pada masyarakat setempat. Berbagai teknologi telah dilakukan mulai dari benih unggul, sistem pertanaman, teknologi penggunaan saprodi dan saprotan sedikit demi sedikit membawa perubahan dalam bidang pertanian padi pada lahan pasang surut.

Menanam padi lokal spesifik lokasi memiliki keunikan sendiri sebab benih yang ditanam merupakan benih unggul lokal yang masih tetap dipertahankan oleh petani, sementara itu kondisi lahan yang sangat bergantung kepada pasang surut air laut dalam pengelolaannya memerlukan pengetahuan khusus. Modal penting yang dimiliki oleh rumah tangga petani salah satunya adalah lahan. Rata-rata lahan yang diusahakan oleh rumah tangga petani untuk tanaman padi dalam penelitian ini merupakan lahan dengan status kepemilikan lahan milik sendiri, yang dikelola dan digarap oleh rumah tangga petani.

Pola pemanfaatan lahan usahatani padi yang dilakukan oleh rumah tangga petani padi juga beragam, untuk lahan tipe B dan C dominan dilaksanakan dengan dua pola yakni pola I oleh rumah tangga petani dengan menanam padi unggul kemudian dilanjutkan dengan menanam padi lokal. Pola II dilakukan oleh rumah tangga yang menanam secara swadaya dengan hanya menanam padi lokal.

Pada pola I, luasan lahan rata-rata yang diusahakan oleh petani untuk ditanam dan digarap oleh petani padi unggul dan varietas lokal adalah 43,35 borong atau jika dikonversikan ke satuan hektar adalah seluas 1,24 hektar, dari rentang luas tanam antara 35–63 borong atau antara 1 – 1,8 ha. Sedangkan luas lahan yang digarap untuk diusahakan oleh petani padi Pola II yang hanya menanam padi varietas lokal rata-rata seluas 77,66 borong atau sebesar 2,22 ha, dari kisaran rentang luas tanam sebesar 70– 105 borong atau seluas antara 2 – 3 ha.

Sesuai dengan ekosistemnya, lokasi lahan petani pada daerah penelitian rata-rata termasuk wilayah yang mendapatkan luapan hanya oleh pasang tunggal (tipe B) serta wilayah yang tidak mendapat

luapan tetapi gerakan pasang berpengaruh pada muka air tanah melalui peresapan air tanah (tipe C). Lokasi lahan petani termasuk daerah yang secara alami dipengaruhi oleh pasang surut air sungai.

Sistem pengelolaan air untuk pengairan pada lahan bertipe luapan B menggunakan sistem satu arah, sedangkan yang bertipe luapan C menggunakan sistem tabat, meski pada saat penelitian masih ada saluran yang kurang berfungsi. Sistem pengelolaan tata air tersebut seyogyanya dilakukan dalam upaya memperbaiki mutu pengelolaan lahan, terutama dalam menurunkan kadar pencemaran/racun yang dapat menghambat pertumbuhan tanaman padi.

Tampak bahwa untuk wilayah tertentu letak lokasi lahan petani padi ada yang berada pada satu hamparan yang luas, untuk lahan yang berada pada satu hamparan tentu banyak memberikan keuntungan seperti mudahnya dalam pengawasan dan pembinaan, dapat memperkecil resiko serangan hama dan penyakit. Namun ada juga letak lokasi lahan petani yang bersifat sporadis atau terpencar-pencar, hal ini tentu berdampak pada sulitnya dalam pembinaan serta resiko serangan hama dan penyakit juga besar, demikian juga halnya dengan padi lokal yang ditanam untuk petani yang menanam dua kali dalam setahun.

3.2 Analisis Faktor Internal dan Eksternal

Adapun faktor-faktor internal kekuatan-kekuatan pengelolaan tanaman padi baik Pola I maupun Pola II yang dikembangkan dan dapat ditingkatkan oleh petani di Kabupaten Kapuas adalah :

1. Petani padi yang sekaligus sebagai penghasil beras di Kabupaten Kapuas memiliki keinginan yang besar untuk mengembangkan usahanya, ini terlihat pada usaha yang dilakukan petani untuk memperoleh bantuan dari pemerintah daerah setempat berupa peralatan traktor tangan untuk pengolahan tanah dan beberapa fasilitas lainnya seperti alsintan melalui kelompok tani. Serta harapan adanya bantuan modal untuk mengembangkan usaha.
2. Sebagian petani penghasil beras merupakan masyarakat transmigrasi eks PLG yang berasal dari Pulau Jawa serta masyarakat asli dari suku Dayak dan Banjar, sehingga memiliki pengalaman yang cukup menunjang dalam kegiatan usahatani padi.
3. Potensi lahan berpengairan pasang surut. Kondisi ini cocok untuk kegiatan penanaman padi.
4. Dalam proses pemeliharaan tidak semua petani menggunakan bahan kimia berbahaya untuk pemberantasan hama dan penyakit. Dimana hama

utama yang sering dihadapi petani adalah tikus dan cara pemberantasan adalah dengan teknik gropyokan dan emposan yang cukup sederhana.

5. Benih yang digunakan rata-rata benih yang tahan terhadap kondisi keasaman tanah dan ada yang sudah terdaftar pada kementerian pertanian.

Adapun faktor-faktor internal kelemahan-kelemahan yang dimiliki dipandang dari sisi sosial ekonomi petani baik Pola I maupun Pola II yang harus perlu diperhatikan antara lain :

1. Tingkat pendidikan petani yang rata-rata masih rendah yakni tamat SD atau sederajat tertinggi berjumlah 53,15 %. Kondisi ini mempengaruhi petani dalam melakukan usaha, dimana tingkat pendidikan yang rendah akan mempersulit penerapan teknologi dalam pengembangan usaha.
2. Peralatan pertanian dan sarana penyimpanan masih belum modern, sehingga hasil panen padi maupun kapasitas penyimpanan masih belum maksimal.
3. Modal yang dimiliki masih lemah, terutama dalam penyediaan saprodi dan saprotan yang digunakan dalam mengembangkan usaha.
4. Kondisi lokasi lahan-lahan petani di Kecamatan Kapuas Murung dan Kecamatan Bataguh yang jauh dari pusat jalan utama menyebabkan lokasi susah dijangkau. Sarana dan prasarana angkutan yang digunakan dalam proses pengangkutan input dan output hasil masih kurang dan cenderung menggunakan transportasi air sehingga kurang memadai. Hal ini disebabkan kondisi jalan darat ada yang rusak berat, sehingga berpengaruh terhadap proses distribusi produk.
5. Informasi pasar yang diperoleh petani masih kurang terutama informasi harga, sehingga harga yang diterima berdasarkan harga yang berlaku di pasar. Guna lebih jelas analisis IFAS ini dapat dilihat pada Tabel 1.

Berdasarkan Tabel 1, bahwa faktor internal usahatani padi sekaligus petani penghasil beras pada daerah penelitian terdapat beberapa kekuatan, seperti faktor keinginan yang kuat untuk mengembangkan usaha (bobot 0,160 dan rating 4,000) artinya bahwa kekuatan tersebut memberikan pengaruh yang sangat penting sehingga kekuatan yang besar tersebut harus tetap dipertahankan. Faktor internal kedua yakni faktor pengalaman petani, potensi lahan, dan kemudahan dalam perawatan dan pemeliharaan, berarti faktor tersebut memberikan pengaruh yang penting (dengan bobot 0,120 dan rating 3,000) sehingga harus dipertahankan.

Tabel 1. Analisis *Internal Strategic Factors Analysis Summary* (IFAS), 2018

Faktor-Faktor Strategi Internal	Bobot	Rating	Bobot x Rating
<u>Kekuatan :</u>			
1. Keinginan yang kuat dari petani untuk mengembangkan usaha.	0,160	4,000	0,640
2. Pengalaman petani cukup menunjang.	0,120	3,000	0,360
3. Potensi lahan cocok ditanam padi.	0,120	3,000	0,360
4. Perawatan dan pemeliharaan mudah.	0,120	3,000	0,360
5. Jenis benih yang ditanam cocok dan tahan terhadap hama penyakit, serta ada yang sudah terdaftar pada kementerian pertanian.	0,160	4,000	0,640
Jumlah			2,360
<u>Kelemahan :</u>			
1. Pendidikan rata-rata masih rendah.	0,040	1,000	0,040
2. Peralatan pertanian dan sarana penyimpanan cenderung belum modern.	0,080	2,000	0,160
3. Modal masih lemah.	0,040	1,000	0,040
4. Prasarana dan sarana angkutan kurang memadai.	0,080	2,000	0,160
5. Informasi harga masih kurang.	0,080	2,000	0,160
Jumlah			0,560
Total	1,000		2,920

Sumber : Hasil Olah Data Primer, 2019.

Faktor kelemahan internal merupakan masalah klasik yang masih tetap dihadapi antara lain pendidikan rata-rata masih rendah, peralatan pertanian dan sarana penyimpanan cenderung masih belum modern, modal masih lemah, prasarana dan sarana angkutan kurang memadai, serta informasi harga masih kurang. Hal ini dapat dilihat dari nilai yang rendah dengan rating 1,000 dan rating 2,000 berarti faktor tersebut mempengaruhi usaha dan kelemahan yang diberikan besar sehingga harus diperbaiki.

Guna melihat faktor eksternal peluang dan ancaman baik Pola I maupun Pola II dari lingkungan digunakan analisis EFAS. Pada analisis ini data yang diperlukan adalah data-data yang diperoleh dari lingkungan luar berupa peluang dan ancaman.

Adapun faktor-faktor eksternal peluang yang ada di daerah penelitian yakni:

1. Permintaan beras semakin meningkat secara kontinu seiring dengan meningkatnya kebutuhan penduduk akan beras. Faktor ini merupakan peluang yang besar untuk tetap mengembangkan usahatani padi dan sekaligus sebagai daerah penghasil beras.
2. Harga beras lokal sekarang tinggi, ini merupakan peluang dan kesempatan yang baik bagi petani dalam mengembangkan usahanya sehingga dapat meningkatkan pendapatan bagi petani maupun bagi pemerintah daerah. Rata-rata harga beras lokal di Kabupaten Kapuas berkisar antara Rp.12.000,- sampai dengan Rp.14.000,- tergantung jenis beras. Sedangkan untuk beras varietas unggul berkisar antara Rp.9.000,- sampai Rp.11.000,-
3. Kemampuan produksi beras yang cukup besar dari beberapa daerah lain di sekitar Kabupaten Kapuas untuk memenuhi permintaan konsumen merupakan peluang bagi para petani untuk mengembangkan usahatani padi dan pengolahan beras. Apabila dilihat dari besarnya produksi padi tahun 2017 sebesar 371.493 ton, jika dikonversikan dalam bentuk beras sebesar 62,74 persen maka diperoleh konversi beras sebesar 233,075 ton beras yang diproduksi oleh Kabupaten Kapuas (BPS Kabupaten Kapuas, 2018), produksi tersebut lebih besar dibanding kabupaten lainnya di Kalimantan Tengah.
4. Lahan yang ada di Kabupaten Kapuas masih banyak yang belum dimanfaatkan atau berupa lahan kosong. Luas lahan sawah yang sudah dimanfaatkan untuk pertanian khususnya padi sebesar 123.544 hektar merupakan wilayah yang paling luas dari kabupaten lainnya di Kalimantan Tengah yang dikembangkan untuk tanaman padi (BPS Kabupaten Kapuas, 2018), hal ini dibandingkan dengan luasan lahan aktual sebesar 183.808 hektar untuk tanaman padi di Kabupaten Kapuas. Berdasarkan data tersebut maka Kabupaten Kapuas memiliki peluang besar yang dapat dimanfaatkan untuk usahatani padi dalam rangka meningkatkan hasil padi dan beras.
5. Tersedianya program pengembangan lahan sub optimal merupakan peluang yang sangat baik bagi para petani. Pada tahun 2018 pemerintah provinsi Kalimantan Tengah telah mentargetkan seluas 11.500 Ha lahan sub optimal yang dikembangkan untuk tanaman padi, salah satunya kabupaten Kapuas dengan realisasi seluas 1.390 Ha yang dikucurkan melalui dana APBN 2018.

- Adapun faktor-faktor eksternal ancaman-ancaman yang dihadapi dan perlu diperbaiki antara lain:
1. Tingkat pendidikan petani/produsen beras rata-rata masih rendah/tamat SD, hal ini tercermin dari data di wilayah penelitian serta didukung pula oleh data statistik Kabupaten Kapuas (BPS Kabupaten Kapuas, 2018). Dengan demikian, rendahnya tingkat pendidikan berarti akan mempengaruhi penguasaan teknologi yang digunakan, sehingga perlu diwaspadai.
 2. Petani memasarkan gabah dan juga beras melewati tengkulak atau pedagang desa terkadang transaksi yang telah disepakati dibatalkan oleh pedagang desa meskipun sudah ada perjanjian sebelumnya. Kondisi ini merupakan ancaman yang perlu diwaspadai karena dapat menurunkan gairah petani dalam berproduksi.
 3. Persediaan beras di daerah yang terbatas dan jauh dari pusat kota akan memberikan ancaman bagi pemenuhan kebutuhan beras bagi konsumen.
 4. Peluang-peluang yang ada akan menimbulkan pesaing terutama terhadap petani yang menghasilkan beras organik, sehingga menimbulkan ancaman bagi pengusaha beras lokal pada daerah penelitian.
 5. Maraknya konversi lahan pertanian padi menjadi perkebunan kelapa sawit.

Berdasarkan peluang dan ancaman diatas maka dapat dibuat tabel EFAS dapat dilihat pada Tabel 2.

Tabel 2. Analisis *External Strategic Factors Analysis Summary* (EFAS), 2018

Faktor-Faktor Strategi Eksternal	Bobot	Rating	Bobot x Rating
<u>Peluang :</u>			
1. Permintaan beras semakin meningkat.	0,154	4,000	0,615
2. Harga beras cukup tinggi.	0,154	4,000	0,615
3. Kemampuan produksi beras yang besar.	0,154	4,000	0,615
4. Lahan untuk mengembangkan usaha cukup tersedia.	0,154	4,000	0,615
5. Tersedianya Program Pengembangan Lahan Sub Optimal.	0,115	3,000	0,346
Jumlah			2,808

<u>Ancaman :</u>			
1. Penguasaan teknologi rendah	0,038	1,000	0,038
2. Pembatalan transaksi jual beli	0,038	1,000	0,038
3. Persediaan beras terbatas.	0,077	2,000	0,154
4. Adanya pesaing.	0,038	1,000	0,038
5. Maraknya konversi lahan pertanian.	0,077	2,000	0,154
Jumlah			0,423
Total	1,000		3,231

Sumber : Hasil Olah Data Primer, 2019.

Berdasarkan Tabel 2, pada faktor eksternal peluang yang dimiliki terletak pada permintaan beras yang semakin meningkat, harga beras yang cukup tinggi, kemampuan produksi beras yang besar, lahan untuk mengembangkan usaha cukup tersedia dan tersedianya pengembangan lahan sub optimal. Faktor eksternal (bobot 0,154 dan rating 4,000) artinya faktor tersebut berpengaruh sangat penting terhadap usaha dan peluang yang diberikan sangat besar sehingga peluang ini perlu dimanfaatkan secara maksimal. Faktor eksternal yang diberi bobot 0,115 dengan rating 3,000 berarti faktor tersebut pengaruhnya penting terhadap usaha dan peluang yang diberikan besar sehingga peluang tersebut dapat dimanfaatkan.

Sementara itu ancaman yang ada terletak pada penguasaan teknologi yang rendah, pembatalan transaksi jual beli, persediaan beras terbatas, adanya pesaing, serta maraknya konversi lahan pertanian padi. Faktor eksternal yang diberi bobot 0,038 dan rating 1,000 berarti faktor tersebut pengaruhnya sedikit penting dan ancaman yang diberikan cukup besar sehingga perlu pula dicari solusinya. Faktor eksternal dengan bobot 0,077 dan rating 2,000 artinya faktor tersebut pengaruhnya agak penting dan ancaman yang diberikan kecil sehingga perlu ada alternatif untuk menghadapi ancaman tersebut.

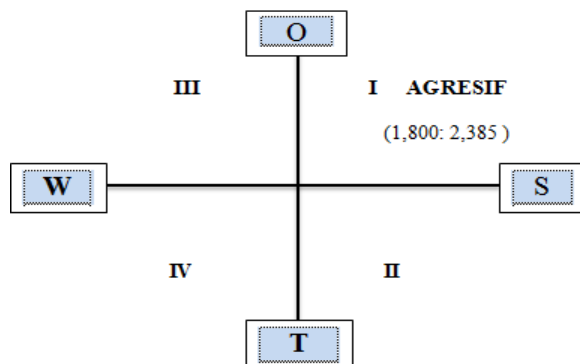
Langkah selanjutnya adalah penentuan hasil analisis faktor internal dan eksternal berupa total skor perlu dilakukan dalam mengevaluasi strategi pada usaha yang telah dilaksanakan yang disajikan pada Tabel 3.

Tabel 3. Hasil Analisis Scoring Faktor-Faktor Internal dan Faktor Eksternal Pengembangan Komoditas Padi di Kabupaten Kapuas, 2018

Kriteria	Skor	Koordinat
Faktor Internal		
Kekuatan	2,360	
Kelemahan	0,560	1,800 (X)
Faktor Eksternal		
Peluang	2,808	
Ancaman	0,423	2,385 (Y)

Sumber: Hasil Olah Data Primer, 2019

Berdasarkan Tabel 3, bahwa baik nilai faktor internal bernilai positif, demikian pula halnya dengan faktor eksternal juga bernilai positif, sehingga posisi kuadran berada pada kuadran I, yang berarti bahwa strategi bersifat agresif. Kondisi ini merupakan situasi yang menguntungkan, meskipun ada kelemahan dan ancaman yang mengikuti, namun rumahtangga petani memiliki kekuatan dan peluang untuk memanfaatkan berbagai sumberdaya yang ada. Dengan demikian strategi yang diterapkan dalam kondisi ini yakni mendukung kebijakan pertumbuhan yang agresif. Hal ini dikuatkan dengan pendapat dari Rangkuti (2016).



Gambar 1. Diagram SWOT Pengembangan Usahatani Padi Lokal

Hasil perhitungan pada analisis SWOT maka usahatani yang dijalankan berada pada kuadran I yaitu situasi dimana usahatani padi lokal pada lahan sawah pasang surut memiliki peluang dan kekuatan sehingga dapat memanfaatkan peluang yang ada, kondisi ini berada pada strategi agresif.

Berdasarkan hasil identifikasi faktor internal dan eksternal diperoleh rumusan beberapa alternatif strategi. Perumusan tersebut menggunakan matriks SWOT yang didasarkan pada penggabungan faktor internal dan eksternal. Dalam perumusan tersebut menggunakan data yang diperoleh dari tabel IFAS

dan EFAS, matriks SWOT tersebut dapat dilihat dan disajikan sebagai berikut:

Kebijakan Strategi (SO) :

1. Pengelolaan usaha secara optimal.
2. Pengembangan pasar.
3. Perluasan usaha secara terorganisir.
4. Meningkatkan kawasan budidaya padi sawah pasang surut secara berkelanjutan.

Kebijakan Strategi (WO) :

1. Pemanfaatan KUD Setempat, dan Pengembangan informasi pasar.
2. Penggunaan peralatan yang lebih modern.
3. Membentuk kelembagaan kelompok tani dan meningkatkan kerjasama dengan pemerintah dalam berbagai program.

Kebijakan Strategi (ST) :

1. Penerapan teknologi tepat guna.
2. Meningkatkan volume beras yang dihasilkan.
3. Mempertahankan atau meningkatkan mutu beras yang dihasilkan.

Kebijakan Strategi (WT) :

1. Meningkatkan kualitas SDM petani berusia muda.
2. Tanggap terhadap perubahan-perubahan yang ada pada pesaing.
3. Meningkatkan kegiatan penyuluhan pada petani.

4. SIMPULAN

Lahan yang dikelola oleh petani pada kedua wilayah memiliki bentuk pola pengusahaan padi dengan Indek Pertanaman Pola I yakni dikelola dengan menanam padi varietas unggul dan varietas lokal, dan pada Pola II dengan menanam padi varietas lokal. Melalui Pola I petani dapat memperoleh hasil panen lebih besar daripada Pola II, serta dapat memanfaatkan fasilitas yang diberikan oleh pemerintah.

Berdasar hasil identifikasi faktor-faktor internal dan eksternal baik Pola I maupun Pola II kekuatan, kelemahan, peluang dan ancaman. Kekuatan yang dimiliki yakni keinginan yang kuat dari petani untuk mengembangkan usaha, pengalaman petani cukup menunjang, kondisi tanah cocok ditanam padi, perawatan dan pemeliharaan mudah, serta jenis benih yang ditanam cocok dan ada yang sudah terdaftar pada kementerian pertanian. Sedangkan kelemahannya antara lain pendidikan petani rata-rata masih rendah, peralatan pertanian dan sarana penyimpanan cenderung bersifat tradisional, modal masih lemah, prasarana dan sarana angkutan kurang memadai, serta informasi harga masih kurang. Peluang yang dimiliki antara lain permintaan beras

semakin meningkat, harga beras cukup tinggi, kemampuan produksi beras yang cukup besar, lahan untuk mengembangkan usaha cukup tersedia, tersedianya program lahan sub optimal. Ancaman yang teridentifikasi yaitu penguasaan teknologi rendah, pembatalan transaksi jual beli, persediaan beras terbatas, adanya pesaing serta maraknya konversi lahan pertanian.

5. UCAPAN TERIMA KASIH

Tim peneliti mengucapkan terima kasih kepada Lembaga Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat melalui DIPA PNBP Universitas Palangka Raya Tahun 2018 yang telah mendanai penelitian ini.

6. DAFTAR PUSTAKA

- Agus F., and Irawan (2007). Agricultural land conversion as a threat to food security and environmental quality. *Jurnal Penelitian dan Pengembangan Pertanian* 25(3): 90-98.
- Alwi Muhammad, 2014. Prospek Lahan Rawa pasang Surut Untuk Tanaman Padi. Prosiding Seminar Nasional "Inovasi Teknologi Pertanian Spesifik Lokasi". Banjar Baru 6-7 Agustus 2014. Hal.45-59.
- Arsyad D.M., Saidi B.B., dan Enrizal, 2014. Pengembangan Inovasi Pertanian Di Lahan Rawa Pasang Surut Mendukung Kedaulatan Pangan. Balai Besar Pengkajian dan Pengembangan Teknologi Pertanian. *Jurnal Pengembangan Inovasi Pertanian* Vol.7 No. 4. pp 169-176. Bogor.
- Bhandari, A. And RP Verma. (2013): *Strategic Management: A Conceptual Framework*. New Delhi McGraw Hill Education.
- BPS Provinsi Kalimantan Tengah, 2018. Provinsi Kalimantan Tengah Dalam Angka 2018. Katalog 1102001.62. Provinsi Kalimantan Tengah.
- BPS Kabupaten Kapuas, 2018. Kabupaten Kapuas Dalam Angka. Katalog 1102001.6203. Kabupaten Kapuas.
- Busyra, Adri, dan Endrizal, 2014. Optimalisasi Lahan Sub Optimal Rawa Pasang Surut Melalui Pengelolaan Tanaman Terpadu dan Peningkatan Indek Pertanaman. Prosiding Seminar Nasional Lahan Suboptimal Palembang 26-27 September 2014. ISBN 979-587-529-9. Palembang.
- Dakhyar N., Hairani, dan Indrayati, 2012. Prospek Pengembangan Penataan Lahan Sistem Surjan Di lahan Rawa Pasang Surut. *Jurnal Agrovigor* Vol.5 No.2. September 2012 ISSN 1979 5777; Hal. 113-118.
- David, M.E., F. R., & David, F. R. (2009): The Quantitative Strategic Planning Matrix (QSPM) Applied To a Retail Computer Store. *The Coastal Business Journal*, 8(1), 42-52. Retrieved from http://strategyclub.com/CBJ_Article.pdf.
- Defidelwina, Ariyanto A., Aini Yulvita, 2017. Strategi Peningkatan Produksi dan Produktivitas Padi Sawah Di Kabupaten Rokan Hulu. Prosiding Seminar Nasional dan *Call for Papers* "Pengembangan Sumber Daya Perdesaan dan Kearifan Lokal Berkelanjutan VII, 17-18 November 2017.
- Dinas Pertanian dan Peternakan Provinsi Kalimantan Tengah bekerjasama dengan Fakultas Pertanian Universitas Palangka Raya, 2014. Master Plan Kawasan Pertanian Provinsi Kalimantan Tengah. Kalimantan Tengah.
- Effendi D.S., Abidin Z., Prastowo, 2014. Model percepatan Pengembangan Pertanian lahan Rawa Lebak Berbasis Inovasi. *Jurnal Pengembangan Inovasi Pertanian*. Volume 7 No.4 Desember 2014; 177-186.
- Elias, Edgar Osuna & Aranda (2007). Combining SWOT and AHP Techniques for Strategic Planning. Paper International Symposium on the Analytic Hierarchy Process, Chile.
- Erlina Yuni., 2011. Analisis Risiko Usahatani Padi Varietas Unggul dan Lokal Pada Lahan Gambut Di Kabupaten Kapuas. *J-SEA (Journal Socio Economics Agricultural)* (Sosek - Unpar) Edisi Pebruari 2011 ISSN 1693-4784
- Hutahaeen L., Ananto Eko E., Raharjo B., 2015. Pengembangan teknologi Pertanian Lahan Rawa Pasang Surut Dalam Mendukung Peningkatan Produksi Pangan: Kasus di Sumatera Selatan. <http://www.litbang.pertanian.go.id/buku/swasembada/BAB-II-5.pdf>
- Jankelova N., Masar D., Moricova S. (2017b): Risk factors in the agriculture sector. *Agricultural Economics – Czech*, 63: 247-258.
- Kelompok Kerja Pengelolaan Lahan Gambut Nasional, 2006. Strategi dan Rencana Tindak Nasional Pengelolaan Lahan Gambut Berkelanjutan. Jakarta.
- Muhandhis I., dan Suryani Erma, 2015. Pengembangan Model Rantai Pasok Produksi Beras Untuk Meningkatkan Ketahanan Pangan

Dengan Menggunakan Sistem Dinamik.
Prosiding Seminar Nasional Manajemen
Teknologi XXIII. Surabaya.

Noor, Muhammad, 2014. Prospek Pertanian
Berkelanjutan di Lahan Gambut: dari petani ke
Peneliti dan Peneliti ke Petani. Balai Penelitian
Lahan Rawa Banjar Baru. URL:
repository.pertanian.go.id.

Panggabean E.W., dan Angguniko B.Y., 2015.
Kebijakan Pengembangan Irigasi Rawa Pasang
Surut dengan Pendekatan Sistem Dinamik.
Puslitbang kebijakan dan Penerapan Teknologi,
Balitbang Kementerian Pekerjaan Umum dan
perumahan Rakyat.

Rangkuti, F, 2006. Analisis SWOT dan Balanced.
PT.Gramedia Pustaka Utama, Jakarta.

Rangkuti, F., 2016. Teknik Membedah Kasus Bisnis
Analisis SWOT. Gramedia Pustaka Utama.
Jakarta.

Ritonga Emi S, 2015. Uji Adaptasi Galur-Galur Padi
Ratun Di Lahan Pasang Surut Kabupaten
Palalawan Provinsi Riau. Prosiding Seminar
Nasional Lahan Suboptimal Palembang 8-9
Oktober 2015. ISBN:979-587-5800-9.

Tampubolon, S. (1991): Socio economic and
institutional aspects of tidal swamps farming
systems in South Sumatera. Report at
completion of assignment, Indeco-Euroconsult.

Taslimi, M. S., & Ommeyr, A. K. (2014): Formulating
a strategy through quantitative strategic planning
matrix (QSPM) based on SWOT framework
(Case study: industrial group of Barez Tires).
International Journal of Economy, Management
and Social Sciences, 3(8), 451-457.

Wardie, 2015. Analisis Pendapatan dan
Kesejahteraan Petani Lokal Lahan Pasang Surut
di Kapuas. Jurnal Agros Vol.17. No.2, Juli 2015.
Halaman 153-165.

Widjaja Adhi, IPG. 1991: Development of deep
tropical peat land for perennial crops. Paper
presented at the International Symposium on
Tropical Peat land, Kuching Serawak, Malaysia,
6-10 May 1991.

Zakirin M., Yurisinthae E., Kusriani N., 2013. Analisis
Risiko Usahatani Padi Pada Lahan Pasang Surut
di Kabupaten Pontianak. Jurnal Socio Economic
of Agriculture, Volume 2, Nomor 1, April 2013, hal
75-84.